

SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS NILAI-NILAI ISLAMI PADA SEKOLAH DASAR MODEL KOTA BANDA ACEH (Suatu Analisis Humanisme Teosentris)

Khairullah

Mahasiswa Doktorat di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Email: khairullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang “Supervisi Akademik Berbasis Nilai-Nilai Islami pada Sekolah Dasar Model Kota Banda Aceh (Suatu Analisis Humanisme Teosentris)” telah dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis atau menguraikan praktik supervisi berbasis nilai Islami mencakup aspek humanisme teosentris yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah di tiga Sekolah Dasar Negeri Model Banda Aceh. Pengawas sekolah menjadi penting dalam konteks pengembangan pendidikan dengan model supervisi yang dijalankannya. Studi ini berupaya untuk melihat bagaimana implementasi nilai Islam diterapkan oleh para pengawas pada guru. Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui keabsahan data berupa kepercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan jika pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai Islami telah dilaksanakan sesuai asumsi dasar dalam studi ini, walaupun belum menyeluruh. Di mana, para pengawas melakukan pola bimbingan supervisi dengan mengedepankan nilai demokratis yang penuh dengan dialog, dan jauh dari kesan inspeksi. Sikap lemah lembut, sopan dan humoris dapat dikategorikan sebagai nilai humanis dan keikhlasan serta tanggungjawab sebagai nilai teosentris khususnya dalam konteks studi ini. Pun demikian, studi ini menawarkan model baru dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai Islami ke depannya sebagai bentuk kepedulian pada ranah pendidikan, yaitu pendekatan supervisi dengan mengedepankan prinsip humanisme dan teosentris sekaligus yaitu sikap penuh kasih sayang, santun, bermusyawarah, berpengetahuan luas, bertaqwa, adil, berwibawa, ikhlas dan bertujuan Rabbani dalam melaksanakan setiap tahapan supervisi akademik.

Kata Kunci : *Supervisi, nilai Islami, Sekolah Dasar*

Abstract

Research on "Academic Supervision Based on Islamic's values in Model Elementary Schools of Banda Aceh (An Analysis of Theocentric Humanism)" was conducted in 2019. This research aims to describe, analyze or describe the practice of Islamic value-

based supervision covering aspects of theocentric humanism carried out by school supervisors in three Model Primary Schools in Banda Aceh. School supervisors are important in the context of educational development with the supervision model that they run. This study seeks to see how the implementation of Islamic values is applied by supervisors to teachers. This research methodology is a qualitative research by searching, analyzing and making interpretation of data found through the results of documents, interviews and observations. The data that has been collected is checked for validity through the validity of the data in the form of trust. Data analysis technique is to reduce, present, and make conclusions from the results of research. The results of the study indicate that the implementation of academic supervision based on Islamic values has been carried out according to the basic assumptions in this study, although it is not comprehensive. Where, the supervisors carry out the pattern of supervision guidance by promoting democratic values that are full of dialogue, and far from the impression of inspection. Gentle, polite and humorous attitudes can be categorized as humanist values and sincerity and responsibility as theocentric values especially in the context of this study. Even so, this study offers a new model in the implementation of academic supervision based on Islamic values in the future as a form of concern in the realm of education, namely the supervision approach by promoting the principles of humanism and theocentricity as well as the attitude of compassion, courtesy, deliberation, knowledgeable, devoted, fair, authoritative, sincere and aim Rabbani in carrying out every stage of academic supervision.

Keywords: *Supervision, Islamic values, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru harus selalu ditingkatkan kompetensinya agar menjadi profesional. Peningkatan kompetensi guru selain melalui pendidikan formal yang mereka tempuh juga dapat melalui pengembangan diri berkelanjutan baik di lembaga pelatihan, di kelompok kerja maupun pembinaan oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas sekolah. Salah satu pembinaan guru yaitu melalui supervisi akademik yang dilakukan secara sistematis oleh pengawas sekolah yang bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang membantu guru untuk mengembangkan keahliannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.¹ Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala

¹Daryanto, Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) h. 36

sekolah maupun oleh pengawas dan pemberian motivasi kepada guru akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru. Guru yang puas dengan pemberian supervisi dan motivasi kerjanya, maka ia akan bekerja dengan baik dan lebih bersemangat yang akhirnya dapat meningkatkan produktivitasnya. Hakikatnya segenap bantuannya akan ditujukan pada perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru.²

Bentuk supervisi yang diharapkan dalam Islam, Siswanto mengemukakan, bahwa pengawasan atas pelaksanaan seluruh kegiatan dalam lembaga pendidikan yang diperiksa untuk menjamin agar seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana, atau suatu usaha agar pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya.³ Pengawasan dalam pendidikan Islam sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisasi adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Pengawasan yang pertama dan utama adalah Allah, jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat di manapun manusia berada, maka penyimpangan In sya Allah dapat dihindari.⁴

Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik bersifat material dan spiritual yang memonitoring pekerjaan seseorang, bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT yang selalu mengawasi manusia, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.⁵ Dengan

²Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 40

³Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 76

⁴Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: .h. 192

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet ke-7, 2008), h. 274

karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan dan pelaksanaan segala aktivitas yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah SWT sebagai pengawas yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui atas apa yang diperbuat oleh manusia.

Supervisi akademik dilakukan oleh pengawas dengan menggunakan berbagai model pendekatan di antara lain pendekatan ilmiah, pendekatan artistik dan pendekatan klinik.⁶ Pelaksanaan supervisi dengan model-model tersebut pada kenyataannya belum mampu mendorong kepala sekolah dan guru memperbaiki mutu pendidikan. Guru masih merasa enggan, takut dan cemas serta ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Selama ini terkesan guru hanyalah objek yang sedang menerima “hukuman” pada saat supervisi dilaksanakan. Oleh karena itu sebaiknya pendekatan kepengawasan perlu berpijak pada nilai-nilai Islami seperti nilai-nilai kemanusiaan (humanism) dan nilai-nilai ketuhanan (teosentris).

Sebagaimana dijelaskan Achmad bahwa humanism, dalam dunia pendidikan, dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan agama sekaligus (nilai-nilai Islami). Model pendekatan supervisi berbasis nilai-nilai Islami merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh supervisor yang mengedepankan sistem kolegial, melaksanakan tatap muka dan berdiskusi bersama kelemahan pembelajaran dari guru yang perlu diperbaiki berdasarkan potensi yang dimiliki oleh guru dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih; ketulusan; keramahan dan nilai-nilai ketuhanan seperti tanggung jawab; rasa hormat dan berperilaku baik. Dengan demikian diharapkan dapat membentuk kesadaran guru akan pentingnya supervisi akademik dan menimbulkan rasa butuh akan supervisi dan pada akhirnya akan menciptakan guru yang profesional yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan nilai-nilai Islami sebagai paradigma humanisme teosentris dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penelitian ini bermaksud menginvestigasi pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islami dalam proses perencanaan,

⁶Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, Cet.2, 2012), h 28

pelaksanaan dan tindak lanjut dalam peningkatan kualitas pendidikan pada Sekolah Dasar Model di Kota Banda Aceh. Oleh karena alasan tersebut penulis menetapkan judul untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut yaitu: “Supervisi Akademik Berbasis Nilai-Nilai Islami pada Sekolah Dasar Model Kota Banda Aceh (Suatu Analisis Humanisme Teosentris)”.

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Proses Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil dan Tindaklanjut Hasil Supervisi Akademik pada SD Model Kota Banda Aceh? (2) Bagaimanakah Implementasi Nilai-nilai Islami Humanisme Teosentris pada Pelaksanaan Supervisi Akademik di SD Model Kota Banda Aceh? (3) Bagaimanakah Peluang dan Tantangan dalam Menerapkan Nilai-nilai Islami Humanisme Teosentris pada Pelaksanaan Supervisi Akademik? (4) Bagaimanakah Konstruksi Model Baru Supervisi Akademik Model Berbasis Nilai-nilai Islami Humanisme Teosentris? Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang proses perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindaklanjut hasil supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas pada Sekolah Dasar Model Kota Banda Aceh, proses implementasi nilai-nilai Islami humanisme teosentris dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pada Sekolah Dasar Model Kota Banda Aceh, peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Islami humanisme teosentris yang dilaksanakan pada supervisi akademik di Sekolah Dasar Model Kota Banda Aceh, dan menemukan sebuah model baru supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islami Humanisme Teosentris. Manfaatnya untuk memberi kontribusi positif untuk semua stakeholder pendidikan tentang model kepengawasan yang lebih efektif dan menyenangkan, juga untuk dasar kajian ilmu kepengawasan selanjutnya.

KERANGKA TEORI

1. Supervisi Akademik

Pentingnya kepengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan dilandasi atas peran pengawas dan perangkat kepengawasannya dalam usaha penjaminan mutu pendidikan, di mana fokus perhatiannya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki,

meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan inovasi pembelajaran demi terciptanya layanan pembelajaran yang lebih berkualitas. Pengawasan lebih teknis dalam bentuk supervisi pada awalnya dilaksanakan untuk inspeksi; mencari kesalahan, dan menemukan kesalahan untuk diperbaiki. Dengan berkembangnya sistem supervisi sebagai tuntutan dari perubahan-perubahan berbagai komponen dalam bidang pendidikan, definisi supervisi juga berkembang ke arah konteks pemberian layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Secara etimologis supervisi akademik terdiri dari kata supervisi dan akademik. Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*supervision*” artinya pengawasan, di bidang pendidikan kemudian dimaknai sebagai pengawasan bidang pengajaran yang kemudian menjadi istilah supervisi akademik. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti supervisi adalah pengawasan, pengontrolan tertinggi. Sedangkan pengertian akademik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah yang bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, dan bersifat teori. Pengertian supervisi pada dasarnya merupakan suatu usaha kendali peningkatan mutu pembelajaran di suatu sekolah untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan atau tidak.⁸ Jadi supervisi akademik merupakan bentuk pengawasan terhadap pembelajaran untuk memberikan bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam proses belajar mengajar.

Secara konseptual, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan

⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), h. 19.

⁸ SuharsimiArikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 4

profesionalismenya. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Kinerja bidang akademik dapat tergambar dengan jelas dalam kinerja guru karena gurulah yang melakukan aktifitas akademik secara langsung bersama siswa dalam proses pembelajaran. Melaksanakan tugasnya, guru perlu mendapat motivasi, arahan, bimbingan, pembinaan melalui supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran lebih bermutu dan bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan.⁹

Luasnya pengertian supervisi juga menjadi bahasan karena mengandung beberapa konsep. Untuk itu beberapa ahli memberi batasan walaupun bukan bersifat menyeluruh, namun tetap pada landasan untuk memberikan bantuan, layanan dan dukungan untuk pengembangan situasi belajar mengajar sehingga mendapatkan kondisi yang lebih baik.¹⁰ Untuk itu program supervisi berbasis pada prinsip pembinaan dengan memotivasi guru untuk menumbuhkembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan supervisi ini merupakan dukungan bagi guru yang membutuhkan peran dari pihak-pihak terkait sehingga menciptakan dukungan dalam bentuk internal.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada akhirnya tujuan supervisi adalah terperbaikinya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan, dan arahan. Hal ini terlihat dari proses supervisi itu sendiri, yang merupakan prosedur atau rangkaian yang dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh. Prosedur sistematis ini berupa pertemuan pendahuluan, observasi guru yang sedang mengajar, dan pertemuan balikan. Secara lebih jauh, dapat

⁹ Purwanto, "Supervisi Akademik dan Kinerja Guru", *Jurnal Indonesia*, Vol 2, No 2 Des 2014

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) h. 11

¹¹ Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung, Alfabeta, 2014) h. 52.

dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi untuk tujuan perbaikan pengajaran saat ini berkembang melalui pendekatan-pendekatan yang memiliki pijakan ilmu tertentu seperti ilmiah, artistik, klinik, dan humanistik.

Supervisi yang penulis maksudkan dalam disertasi ini adalah supervisi akademik dengan model pendekatan supervisi humanisme teosentris berbasis nilai-nilai Islami yang dilakukan pengawas sekolah meliputi perencanaan program supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan tindak lanjut hasil supervisi akademik dalam peningkatan kinerja guru.

2. Nilai-Nilai Islami

Dalam studinya yang dipublikasi lewat jurnal yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya* (Lukman Hakim, 2012),¹² mengemukakan jika nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk berbuat dan bersikap di tengah masyarakat. Melainkan turut dijadikan ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai itu sendiri, maka akan dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Secara otomatis, akan mendapat penolakan oleh masyarakat. Karena itu, secara konseptual, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Adapun dalam konteks nilai-nilai Islami dapat dibedakan dalam tiga jenis menurut studi Lukman Hakim. *Pertama*, nilai-nilai akidah (teosentris), *kedua*, nilai-nilai ibadah (teosentris), dan *ketiga*, nilai-nilai akhlak (humanis). Dalam konteks teosentris, maka penanaman nilai bertujuan untuk mengajarkan manusia percaya akan adanya Allah SWT sebagai zat yang akan mengawasi dan senantiasa memperhitungkan segala perbuatan manusia selama di dunia. Adapun nilai humanis mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai norma dan adab yang benar, sehingga

¹² Lukman Hakim. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 1, 2012.

akan membawa dampak pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis dan seimbang. Karena itu, jelas jika nilai-nilai Islami merupakan nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan pasca-dunia (akhirat) kelak.

3. Humanisme Teosentris

Pandangan Humanime, aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Manusia itu selalu berkembang dan berubah menjadi pribadi yang lebih maju. Manusia sebagai individu selalu melibatkan dirinya dalam mewujudkan potensinya. Dalam hal ini jelas adanya pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat ciptaan Tuhan. Aliran ini melihat manusia sebagai makhluk bebas, selalu bergerak maju dan mengembangkan segenap potensi yang ia miliki. Beberapa pandangan mengenai hakikat manusia tersebut dapat membantu dalam upaya pemahaman terhadap diri guru dan kepala sekolah. Hakikatnya guru dan kepala sekolah adalah manusia dengan segala dimensinya seperti diuraikan mengenai pandangan manusia di atas. Oleh karena itu dalam pendidikan manusia adalah sebagai subyek didik atau subyek belajar yang didorong terus supaya memiliki motivasi untuk maju ke arah yang lebih baik. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, juga emosi yang pada akhirnya bertindak melakukan sesuatu.¹³

Pendekatan humanisme timbul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata mata untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus menerus, dan program supervisi harus

¹³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Grafindo Persada: Jakarta, 2001), hlm. 72.

dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Belajar harus dilakukan melalui pemahaman tentang pengalaman nyata yang diambil secara ril.

Teosentrisme berasal dari bahasa Yunani, *theos*, yang memiliki arti Tuhan, dan bahasa Inggris, *center*, yang berarti pusat. Pada konteks ini, teosentrisme mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai terkait Ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan sistem lainnya. Singkatnya, teosentrisme lebih menekankan tentang keberpusatan pada Tuhan dibandingkan pada manusia (anthroposentrisme).

Pada kajian yang lebih mendalam, teosentrisme berarti menegakan kejayaan Tuhan dengan melakukan berbagai hal yang baik dan menghalau berbagai hal yang buruk. Terkait hal ini, perspektif Kristiani serupa dengan Islam. Kitab suci Quran menyatakan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk mengagungkan dan menyembah Allah SWT, seperti yang dinyatakan pada surat AdhDhariyat 51:56: *“dan tidak Aku ciptakan jinn dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.”* Menyembah, dalam kajian Islam, berarti mengakui pada kesatuan dan kekuasaan Allah SWT. Kehidupan merupakan perjuangan yang berkelanjutan antara kebajikan dan kejahatan. Sehingga, dalam memutuskan apa yang dapat dilakukan dan harus ditinggalkan, muslim seharusnya mengacu pada tuntunan Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan pondasi dari hukum Islam atau shari'a. Tujuan shari'a adalah untuk menjadi panduan dalam pencapaian kebaikan dalam hidup, contohnya adalah keindahan karakter dan kehidupan, dan untuk menghindari berbagai hal yang merusak dan buruk. Mereka yang bersungguh-sungguh dan melakukan kebajikan akan dikaruniai dengan keabadian hidup di surga, sementara mereka yang condong pada keburukan akan dihukum di neraka.¹⁴

Paradigma Teosentris dalam ranah pendidikan Islam, menempati posisi signifikan yang akan mengantarkan pendidikan pada suatu konsep dan tindakan pendidikan yang berdimensi Islami. Paradigma yang harus dibangun adalah paradigma yang berpijak pada nilai kemanusiaan (humanisme) dan ke-Tuhan-an (teosentris). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam.

¹⁴ St. Augustine, “Teosentrisme”, <https://primastudy.wordpress.com/2012/04/21/teosentrisme/>

Yakni, tujuan yang meliputi aspek kemanusiaan, yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang dengan akal, perasaan, ilmu, dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di mukabumi.¹⁵ Aspek teosentris di sini sebagai pusat nilai yang harus diejawantah dalam kehidupan manusia.

Jadi yang dimaksud dengan humanisme teosentris dalam kajian ini adalah kegiatan supervisi akademik yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme teosentris yang merupakan integrasi nilai kemanusiaan dan nilai agama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Achmadi tentang humanisme teosentris yaitu segala kegiatan dunia pendidikan dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan agama sekaligus.¹⁶ Oleh karena itu kemungkinan menggunakan paradigma humanisme teosentris dalam supervisi dimungkinkan akan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

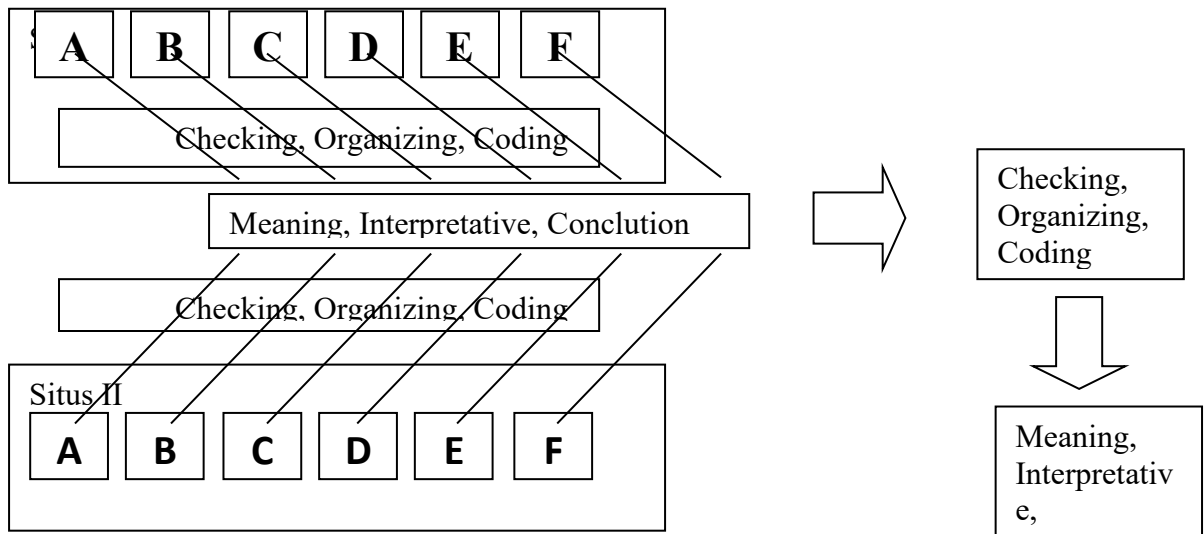
Penelitian dilakukan melalui pengamatan yang intensif dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Pendekatan semacam ini selanjutnya disebut pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada kasus yang terjadi di tiga tempat (situs) Sekolah Dasar (SD) Model Kota Banda Aceh, yaitu SD Negeri 1 Banda Aceh, SD Negeri 24 Banda Aceh dan SD Negeri 50 Banda Aceh. Subyek penelitian adalah pengawas, guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: 1) wawancara, 2) pengamatan atau observasi, dan 3) studi dokumentasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik induktif-konseptualistik, yaitu berdasarkan informasi empiris yang diperoleh dibangun suatu konsep atau proposisi kearah pengembangan suatu teori substantive. Proses menganalisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Di antaranya menurut pendapat Yin dalam Prabowo (2007:125) mengatakan bahwa tahapan penelitian kasus meliputi 1) analisis data kasus lapangan yang dimulai pada saat pengumpulan data,

¹⁵ Hamdani Hasan, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007 hal. 62-63

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008

yang terdiri dari a) *checking*, b) *organizing*, c) *coding*, 2) analisis data yang sudah terkumpul secara keseluruhan yang meliputi a) *meaning*, b) *interpretative*, c) *conclusion*. Secara spesifik proses analisis data tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut :



(Prabowo, 2007)¹⁷

Data yang sudah terkumpul dari semua situs penelitian akan diorganisasikan ke dalam tema-tema seperti pada gambar di atas. Pengelompokan tema-tema tersebut dilakukan dengan didasarkan pada fokus penelitian. Temuan-temuan yang ada pada situs-situs tersebut kemudian dilakukan pengecekan, dan kemudian pengkodean. Selanjutnya temuan-temuan yang ada pada situs-situs tersebut akan dibandingkan, dan dari hasil perbandingan tersebut kemudian dilakukan pemaknaan, penginterpretasian dan kemudian ditarik kesimpulan. Kegiatan pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi dengan teman. Dalam penelitian ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber, yaitu triangulasi *with in method*, triangulasi *between method*.

¹⁷ Prabowo, "Memahami Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: Andi Offset, 2007

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil Dan Tindaklanjut Hasil Supervisi Akademik Pada Sd Model Kota Banda Aceh

1) Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pelaksanaan dan perencanaan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan program supervisi akademik disusun oleh setiap pengawas untuk memantau kesiapan guru dalam mengajar, baik dalam bidang administrasi guru maupun pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa perencanaan program merupakan proses penyusunan atau perencanaan terhadap sesuatu yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Suatu kegiatan apabila direncanakan lebih dahulu maka sesuatu yang direncanakan tersebut akan terarah dan dengan mudah dapat diantisipasi kecenderungan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tanpa perencanaan yang jelas prosedur kerja dan hasil yang akan dicapai menjadi tidak menentu. Begitu juga halnya dalam pengawasan pendidikan, tanpa perencanaan yang matang maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan membuat proses supervisi akademik menjadi tidak terarah dengan baik.

Perencanaan program supervisi akademik merupakan salah satu tugas dan kewajiban setiap pengawas yang harus dirancang setiap tahun ajaran baru untuk mengawasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap pendidik agar memperoleh hasil kinerja yang maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Penyusunan program supervisi akademik merupakan kegiatan awal yang harus dilaksanakan oleh setiap pengawas dalam rangka memberikan layanan profesional kepada guru-guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Program tersebut disusun pada awal tahun ajaran baru sebagai rencana program yang harus dipenuhi pada tahun

ajaran yang berlangsung. Penyusunan program supervisi disusun berdasarkan hasil temuan supervisi yang diperoleh dari tahun ajaran sebelumnya agar menjadi standar ukuran perbaikan ke depan yang harus diperbaiki.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pengawas sekolah sudah memiliki program perencanaan supervisi akademik pada ketiga SD Model di Kota Banda Aceh. Menurut pengakuan semua responden pengawas sudah menyiapkan program supervisi setiap tahun dan sudah menyampaikan jadwal supervisi kepada guru jauh hari sebelum supervisi dilaksanakan. Pengawas rata-rata melaksanakan supervisi sesuai jadwal yang telah ditentukan, apabila ada perubahan jadwal karena sesuatu dan lain hal juga diberitahukan sebelumnya kepada para guru.

Walaupun demikian hasil pemantauan penulis pada dokumen program perencanaan supervisi akademik, ketiga pengawas belum mencantumkan permasalahan awal yang dihadapi guru. Teknik yang digunakan juga masih seragam yaitu teknik individual, dan teknik kelompok, yang bersifat sangat administratif sehingga program kepengawasan terkesan belum mengakar kepada permasalahan guru. Hal ini terbukti pada dokumen perencanaannya belum tercantumkan permasalahan yang dihadapi guru.

Umumnya program yang disiapkan masih sangat sederhana yaitu hanya memuat jadwal kunjungan supervisi akademik untuk semua guru dalam satu tahun. Di samping itu program yang telah disusun oleh pengawas juga memuat tujuan, waktu, teknik penilaian dan instrumen serta tindak lanjut. Program perencanaan supervisi belum memuat keseluruhan komponen seperti yang dijelaskan dalam teori yaitu: aspek/masalah, indikator, setting, skenario kegiatan, dan sumber daya. Pengawas merencanakan pelaksanaan supervisi untuk masing-masing guru berkisar antara satu sampai tiga kali dalam satu tahun.

2) Pelaksanaan Supervisi Akademik

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan

pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.

Sasaran pelaksanaan supervisi akademik adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi akademik adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Keterampilan utama dari seorang pengawas sekolah adalah melakukan penilaian, pembinaan dan pembimbingan dan pelatihan kepada guru secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan/atau di luar kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mencapai hal tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan supervisi akademik yang didasarkan pada pendekatan, model dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru.

Dalam melaksanakan supervisi akademik seorang pengawas dituntut untuk memahami pendekatan, model, dan teknik supervisi akademik dan supervisi klinis, termasuk cakupan materi pembinaan, pembimbingan dan pelatihan, khususnya berkaitan dengan kompetensi, tugas pokok, beban kerja guru dan implementasi kurikulum terkini yang mengintegrasikan literasi, keterampilan abad 21, Penguatan Pendidikan Karakter, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan supervisi akademik terdiri dari pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif dan pendekatan non-direktif. Sedangkan model supervisi akademik dibedakan juga atas tiga model, yaitu model saintifik, model artistik dan model klinis. Pendekatan dan model tersebut dapat dilaksanakan dengan teknik supervisi individual dan/atau supervisi kelompok.

Ada beberapa tehnik supervisi akademik yang dapat digunakan oleh seorang pengawas tergantung kepada permasalahan yang dihadapi oleh guru yang

bersangkutan. Berikut penjelasan tehnik individual dan tehnik kelompok yang paling sering digunakan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik.

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik oleh para pengawas sekolah dan kepala sekolah, maka harus dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terukur. Setidaknya pra-supervisi dan pasca-supervisi, harus menjadi indikator menilai keberhasilan pelaksanaan supervisi di sekolah yang menjadi objek penelitian ini. Pra-supervisi, maka para pengawas harus terlebih dahulu memahami karakter dan permasalahan guru dan sekolah yang dituju, agar proses supervisi demokratis dan nilai-nilai Islami dapat dijalankan. Selanjutnya, butuh instrumen penilaian. Apalagi, kegiatan supervisi akademik, harus dipahami sebagai serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik juga sebagai suatu instrumen yang dapat mengukur dan menjamin terpenuhinya kualitas penyelenggaraan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu guru untuk lebih memahami peranannya di sekolah dan memperbaiki cara mengajar. Sebaiknya instrumen ini juga didiskusikan dengan guru sehingga guru paham apa yang harus dipersiapkannya.

Dalam konteks pra-supervisi, mengenal variabel seperti sekolah, guru dan lingkungan sekolah secara luas harus diprioritaskan terlebih dahulu. Karena itu, hasil pengajaran mendapat tempat penting dibanding perilaku guru. Pra-supervisi perencanaan mencakup;

1. Meningkatkan terlebih dahulu pengetahuan supervisi akademik dengan membaca modul supervisi akademik.
2. Melakukan wawancara dengan guru, khususnya mengenai jadwal, kompetensi dasar dan kesiapan guru yang akan disupervisi.
3. Menyusun program, membuat jadwal, dan membuat instrumen perencanaan kegiatan pembelajaran, observasi kelas, daftar pertanyaan setelah observasi, dan instrument tindak lanjut supervisi akademik.
4. Perencanaan jadwal kunjungan dan persiapan instrument yang dibutuhkan. Dalam tahapan pra observasi ini, guru terlebih dahulu diberitahu dan dinyatakan kesiapannya untuk disupervisi.

Berikutnya adalah pelaksanaan observasi sesuai jadwal yang telah disepakati. Dalam pelaksanaan observasi harus diperhatikan; pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti menyampaikan materi, dan kegiatan penutup.

Selanjutnya tahapan terakhir yaitu pasca-observasi, yaitu berupa kegiatan refleksi singkat dengan para guru mengenai apa yang telah dilakukan selama observasi. Dalam konteks ini, pujian dan penghargaan amat penting untuk menunjang semangat guru, di sinilah penting keberadaan nilai Islami yang bersifat humanis. Pun, pada tahapan pasca-supervisi, maka pengembangan pribadi guru dalam mengajar menjadi indikasi menilai berhasil tidaknya nilai-nilai Islami diterapkan dalam konteks supervisi.

Pasca-supervisi akademik yang perlu dimonitoring kembali adalah pelaksanaan supervisi telah menunjukkan hasil yang memuaskan bagi para guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan pasca-supervisi harus mampu mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Selain itu supervisi ditujukan untuk membantu para guru dalam melihat lebih jelas untuk memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas di ketiga sekolah model tersebut sudah melalui tahapan pra-observasi, observasi dan pasca-observasi. Namun hasil pemantauan oleh peneliti ketiga pengawas pada sekolah model tersebut melaksanakan ketiga tahapan tersebut dalam satu hari sekaligus tanpa memberi jeda Sehingga guru terkesan kurang siap saat dilakukan observasi. Penulis juga mengamati ketiga pengawas memeriksa RPP langsung saat observasi dilaksanakan. Jadi pengawas pada ketiga sekolah model tersebut melaksanakan tahapan praobservasi bersamaan dengan kegiatan observasi. Alangkah lebih baik jika satu hari sebelum observasi dilaksanakan pengawas terlebih dahulu melaksanakan tahapan praobservasi sehingga guru menjadi lebih siap.

Hasil observasi penulis ditemukan bahwa prinsip dalam melaksanakan supervisi akademik yang diterapkan oleh ketiga pengawas tersebut sudah efektif. Adapun prinsip supervisi yang diterapkan pada ketiga SD Model tersebut meliputi:

- a) Demokratis, mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.
- b) Kooperatif (kerja sama), yaitu seluruh guru dapat bekerja sama dalam menata proses pembelajaran agar efektif.
- c) Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif dalam menciptakan suasana harmonis dan dapat mengembangkan potensinya.
- d) Keterbukaan, yaitu transparan apa adanya tidak ada yang ditutup-tutupi berbagai permasalahan untuk dapat dipecahkan bersama.
- e) Santun, ramah, bersahabat dan penuh empati. Dalam proses supervisi akademik pengawas sudah bersikap santun, ramah, bersahabat dan penuh empati. Hubungan antara pengawas dan guru sudah sangat akrab layaknya seperti keluarga, sehingga tidak ada rasa canggung guru untuk bertanya atau berkeluh kesah kepada pengawasnya.

Hasil wawancara dengan pengawas menjelaskan bahwa prinsip supervisi selama ini diterapkan dengan mengedepankan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru. Pengawas bersikap demokratis, konstruktif dan kreatif serta terbuka tanpa menutup-nutupi berbagai permasalahan sehingga terjalin kerja sama yang baik dengan menganggap semuanya adalah mitra kerja dalam mewujudkan sekolah yang maju.

Teknik supervisi akademik yang dilaksanakan oleh ketiga pengawas ini yaitu teknik individual dan kelompok. Teknik individual dilaksanakan dengan cara memanggil guru-guru yang masih terkendala dalam mengelola pembelajaran. Menurut pengakuan kepala SD Negeri 50 Banda Aceh, pengawas juga menggunakan tehnik kelompok, yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada para guru serta memecahkan berbagai persoalan secara bersama pada saat diadakan rapat. Di samping itu juga dalam peningkatan kinerja guru, pengawas menyarankan agar guru mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah dengan memanfaatkan guru senior untuk membantu dan saling tukar pendapat dalam memecahkan persoalan rancangan proses pembelajaran yang akan disiapkan.

3) Hasil Supervisi Akademik

Hasil supervisi akademik disusun oleh pengawas dalam bentuk laporan dan tindak lanjut hasil supervisi akademik yang meliputi analisis hasil supervisi akademik, penyusunan laporan serta tindak lanjut supervisi akademik. Laporan supervisi akademik adalah representasi semua kegiatan supervisi selama kurun waktu tertentu, khususnya laporan hasil supervisi setelah melaksanakan pembinaan atau pembimbingan dan profesionalisme guru. Kebermaknaan dan keterukuran hasil pelaporan supervisi akademik akan mencerminkan profil mutu guru sehingga dapat untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan. Bahasa yang digunakan dalam laporan supervisi untuk guru yang disupervisi perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis, fisiologis, latar belakang pendidikan, masa kerja, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan harga diri pihak guru yang disupervisi.

Laporan sederhana hasil supervisi akademik sedikit- dikitnya memuat (1) Pendahuluan/Latar Belakang, (2) Hasil Supervisi, dan (3) Kesimpulan/Penutup. Sedangkan laporan supervisi akademik yang lengkap meliputi beberapa komponen yang disusun dalam sistematika Halaman Judul, Kata Pengantar, Daftar Isi, Bab I. Pendahuluan, Bab II. Kerangka Pikir, Bab III. Pendekatan dan Metode, Bab IV. Hasil Supervisi, Bab V. Kesimpulan/Penutup. Daftar Pustaka, dan Lampiran- lampiran (bukti pelaksanaan dan hasil supervisi). Bukti-bukti yang harus dilengkapi dalam menyusun laporan pembinaan atau pembimbingan dan pelatihan profesional guru, antara lain: surat keterangan pelaksanaan pembinaan atau pembimbingan dan pelatihan profesional guru, daftar hadir pembinaan atau pembimbingan dan pelatihan profesional guru, jadwal pelaksanaan pembinaan atau pembimbingan dan pelatihan profesional guru, materi pembinaan atau pembimbingan dan pelatihan profesional guru.¹⁸

¹⁸Kemdikbud, *Supervisi Akademik Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2018. Hlm 79

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap laporan hasil supervisi, penulis menemukan bahwa laporan yang dibuat oleh pengawas masih sangat sederhana hanya memuat instrumen yang telah terisi nilai beserta informasi tindaklanjut yang dilaksanakan oleh guru, tidak terdokumentasi dalam satu laporan lengkap.

4) Tindak Lanjut Hasil Supervisi

Setelah melaksanakan kegiatan supervisi akademik perlu merumuskan program tindaklanjut. Tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik merupakan langkah nyata atau rekomendasi terkait perbaikan dan peningkatan mutu guru berdasarkan hasil analisis pelaksanaan supervisi akademik yang memuat peta mutu guru hasil supervisi akademik guna memberikan masukan yang tepat bagi guru yang disupervisi. Pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi sebaiknya dilakukan mengacu pada aspek-aspek yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan juga mengaitkan dengan kebijakan implementasi kurikulum terkini, seperti penguatan karakter, budaya literasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad 21 yang meliputi: Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan panduan pelaksanaannya, Peningkatan mutu pembelajaran, Tindak lanjut bisa dilakukan dengan beberapa alternatif, misalnya berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan sejenis lainnya.

Pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi akademik dapat dilakukan dengan tahapan mengkaji rangkuman hasil penilaian, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, mengidentifikasi akar permasalahan, mencari solusi untuk menyelesaikan, dan menyusun rencana tindak lanjut supervisi akademik serta mengimplementasikan rencana tindak supervisi akademik.¹⁹

¹⁹Kemdikbud, *Supervisi Akademik Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, Direktorat PembinaanTenaga

Hasil pemantauan penulis saat penelitian, pengawas telah menyampaikan tindaklanjut berbagai temuan supervisi secara individual. Tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas jika ditemukan kekurangan dan kelemahan guru, pengawas mencatat dan menyampaikan temuan tersebut pada kegiatan temu akhir kemudian guru tersebut diberikan bimbingan agar dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi. Di samping itu juga semua kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran akan dikomunikasikan dalam rapat secara umum. Setiap rapat yang dilaksanakan selalu memberi arahan dan motivasi kepada guru agar selalu optimis dalam melaksanakan tugas. Bagi guru yang sulit untuk diatur pengawas akan bersikap tegas dengan tidak menandatangani dokumen-dokumen penting dan akan menegur guru yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan pengawas telah melakukan tugasnya sebagai pengawas sesuai ketentuan walaupun belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa kewajiban pengawas adalah menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan akademik, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan serta membimbing dan melatih kemampuan profesionalisme guru.²⁰

B. Implementasi Nilai-Nilai Islami Humanisme Teosentris Pada Pelaksanaan Supervisi Akademik Di SD Model Kota Banda Aceh

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islami sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan jika pengawas merupakan bagian inti dari proses pendidikan yang dapat memotivasi para guru berperilaku sesuai tuntunan nilai Islami berbasis humanisme dan teosentris. Jabatan pengawas merupakan jabatan profesional yang harus melibatkan olah otak, hati, rasa, dan fisik saat berinteraksi dengan guru dan kepala sekolah binaannya. Oleh karena itu dibutuhkan profesionalisme seorang pengawas dalam melaksanakan tugas supervisi agar

Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2018. Hlm 80

²⁰Nana Sudjana, *Menyusun Program Pengawasan; Panduan Bagi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bina Mitra Publishing, 2013), h. 4

terlaksananya proses pendidikan yang bermutu. Arahan dan bimbingan kepada guru agar melaksanakan pembelajaran yang bermutu dapat didorong oleh pengawas melalui kegiatan supervisi akademik. Pengawas yang melaksanakan supervisi akademik harus mampu melaksanakan tugasnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang humanis teosentris agar dapat memberi pengaruh positif terhadap prilaku guru.

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan, terutama para guru sebanyak 12 orang dan kepala sekolah dari tiga sekolah SD Negeri Model di Banda Aceh dan 3 orang pengawas dari masing-masing SD tersebut, untuk mengetahui sejauh mana pengawas mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam melaksanakan profesi mereka sebagai pengawas. Tentunya, pelaksanaan tersebut harus didukung oleh kompetensi pengawas itu sendiri. Oleh karena itu, peran ketiga pengawas sekolah tersebut menjadi titik pijak dari membaca peran supervisi dalam menerapkan nilai-nilai Islami pada guru. Dari tiga sekolah yang dijadikan lokus penelitian, kehadiran supervisi atau pengawas memiliki dampak baik terhadap laju dunia pendidikan, khususnya pada SD Model Kota Banda Aceh.

Dalam konteks penelitian ini, yang akan dilihat sejauh mana nilai-nilai Islami yang bersifat humanis dan teosentris digunakan oleh pengawas dalam membimbing para guru, terutama proses yang dilakukan selama supervisi akademik berlangsung. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, hampir semua guru merasa puas dengan sikap supervisi, terutama pola komunikasi dan strategi bimbingan yang digunakan serta nilai Islami yang diintegrasikan oleh para pengawas pada para guru. Hasil penelitian juga menunjukkan jika pekerjaan supervisi yang dilakukan selama ini sudah mulai melibatkan nilai-nilai Islami. Sikap supervisi yang mampu menarik perhatian para guru menunjukkan karakter nilai Islami dipraktikkan, seperti ramah, kerap tersenyum dan selalu mengedepankan pola komunikasi yang santun. Selain itu, selama ini, pengawas juga memiliki sikap sabar dalam membimbing guru, sikap seorang pengawas yang supel dan komunikatif dan kebabakan sabar, tulus, ikhlas dan sangat penyayang juga lembut. Sehingga setiap tutur kata pengawas selalu menginspirasi dan amat membantu para guru. Kehadiran pengawaspun sangat dirindukan oleh guru karena sikapnya yang sangat baik, penuh perhatian, kasih sayang,

santun, menghargai dan guru tidak merasa terbebani. Pengawas selama ini sudah sangat ikhlas dan bertanggungjawab dalam melakukan supervisi akademik, bukan semata karena tugasnya saja tetapi memang karena panggilan hati nuraninya yang sangat taqwa. Hal ini terlihat dari seringnya pengawas datang ke sekolah di luar jadwal kunjungan dan selalu bersedia membantu guru walaupun tanpa diminta.

Kondisi ini, menunjukkan nilai-nilai Islami humanisme teosentris ikut dilaksanakan oleh ketiga pengawas tersebut saat melakukan supervisi akademik. Oleh karena itu, nilai-nilai Islami yang humanis teosentris merupakan nilai yang melekat pada pengawas yang melaksanakan tugas di tiga SD Negeri Model Banda Aceh sebagai lokus penelitian, walaupun perihal ini belum menyeluruh seperti asumsi dasar dalam penelitian ini.

C. Peluang Dan Tantangan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islami Humanisme Teosentris Pada Pelaksanaan Supervisi Akademik

Dalam konteks pembinaan para guru di tiga SD Negeri Model Banda Aceh yang menjadi titik penelitian menggali nilai humanis teosentris para pengawas dalam menggerakkan pola bimbingan berbasis nilai-nilai Islami adalah upaya mengintegrasikan nilai tersebut secara keseluruhan pada setiap guru. Bagaimanapun, dari jawaban para guru menunjukkan jika upaya bimbingan yang telah dilakukan maksimal oleh para pengawas, tak semua guru mematuhi dan tunduk pada bimbingan. Karena itu, ketegasan dari pengawas kerap dilakukan jika ada beberapa guru yang justru tidak mematuhi arahan bimbingan dari para pengawas.

Walaupun pengawas telah menerapkan nilai-nilai Islami pada guru saat supervisi akademik juga tak dapat dilaksanakan dengan sempurna, mengingat juga ada tantangan yang dihadapi oleh masing-masing pengawas. Di antara tantangan paling berpengaruh adalah tidak semua guru dapat dibimbing dengan sempurna dan serius dengan pola pendekatan yang humanis teosentris selama ini. Ada juga guru yang kadangkala harus digunakan pola-pola ketegasan semacam pemaksaan untuk menjadi lebih baik. Meskipun, pola Islami seperti pendekatan humanis teosentris tetap dikedepankan menurut para pengawas. kurangnya waktu bimbingan intensif terhadap

beberapa guru yang kurang mampu. Selain itu tantangan yang dihadapinya bagaimana menumbuhkan rasa keikhlasan yang murni timbul dari hati nurani guru dalam mengajar sehingga semua kendala yang dihadapi akan mudah diselesaikan.

Sementara ada peluang menerapkan nilai-nilai Islami jika dilihat dari pola kerja selama ini. Artinya, tidak hanya peran pengawas yang dominan, peran sekolah terutama perangkat utama seperti kepala sekolah, KKG, teman sejawat para guru juga amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Islami bagi para guru. Apalagi, sejauh ini, para guru amat terbuka menerima berbagai masukan dari para pengawas. Mereka menyadari pola yang digunakan sudah sangat humanis dan kuat unsur teosentris, seperti tanggungjawab karena Allah SWT dan keikhlasan, artinya tidak sebatas tanggungjawab pengawas semata. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh sudah lamanya penerapan Syariat Islam yang sudah mengakar di Provinsi Aceh.

D. Konstruksi Model Baru Supervisi Akademik Berbasis Nilai Islami Humanisme Teosentris

Sebuah riset mendalam, seyogjanya diharapkan akan menghasilkan teori baru, atau mendekonstruksi teori lama. Dalam studi ini, maka penulis melihat adanya peluang menghasilkan teori pengembangan dalam konsteks pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islami humanisme teosentris. Selama ini, pelaksanaan nilai-nilai ini dalam dunia kepengawasan pendidikan tampaknya masih sebatas pelaksanaan karena kemampuan individual pengawas yang memiliki 4 kompetensinya yang baik, tanpa ada sebuah model sebagai acuan. Dipahami peran maksimal para pengawas dalam membimbing para guru, mulai dari sikap hingga perhatian yang konsisten dan dapat dilaksanakan oleh semua pengawas akan mewujudkan suasana supervisi akademik yang lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian, penulis menawarkan sebuah teori pengembangan dalam supervisi akademik yaitu “supervisi akademik adalah pemberian bantuan berupa bimbingan akademik kepada guru oleh supervisor dengan mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadist yaitu nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Tuhan-an sekaligus berupa sikap kasih sayang, santun, bermusyawarah (dialog), berilmu pengetahuan yang luas, adil,

berwibawa, ikhlas, dan mempunyai tujuan yang Rabbani dalam melaksanakan setiap tahapan supervisi akademik mulai dari tahapan pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi serta pembicaraan akhir sampai dengan pembuatan laporan dan tindaklanjut. Mengusung prinsip memberdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas mengembangkan potensinya, patut dihargai dan didengarkan pendapatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengawas sekolah pada ketiga sekolah model SD di Kota Banda Aceh sudah membuat perencanaan supervisi akademik dalam bentuk Program Supervisi yang belum lengkap Umumnya program yang disiapkan masih sangat sederhana dan belum melibatkan guru, yaitu hanya memuat jadwal kunjungan supervisi akademik untuk semua guru dalam satu tahun. Di samping itu program yang telah disusun oleh pengawas juga memuat tujuan, waktu, tehnik penilaian dan instrumen serta tindaklanjut. Program perencanaan supervisi belum memuat keseluruhan komponen seperti yang dijelaskan dalam teori yaitu: aspek/masalah, indikator, setting, skenario kegiatan, dan sumber daya. Pengawas sekolah pada ketiga sekolah model di Kota Banda Aceh juga sudah melaksanakan supervisi akademik dimulai dari kegiatan praobservasi, observasi dan pascaobservasi secara berkala namun ketiga pengawas tersebut tidak memberikan jeda waktu antara praobservasi, observasi dan pascaobservasi. Pelaksanaan supervisi akademik rata-rata antara satu sampai tiga bulan sekali untuk setiap guru yang ada pada sekolah tersebut. Kunjungan sebulan sekali. Kedua, bimbingan yang dilakukan selama tiga bulan sekali untuk para guru. Intensitas yang dilakukan ini membantu para guru secara psikologis merasa diperhatikan dan mendapat bimbingan selain momen untuk meminta solusi dari sejumlah persoalan yang dihadapi para guru. Hasil supervisi sudah disampaikan kepada guru dalam temu akhir dan juga sudah dibuat dalam bentuk laporan sederhana setelah terlebih dahulu dianalisis dan diinterpretasikan. Tindaklanjut hasil juga sudah disampaikan, hanya saja sebagian guru mengaku belum sempat memperbaiki sendiri jika tanpa bimbingan pengawas.

2. Pengawas sekolah pada ketiga sekolah model tersebut telah menerapkan nilai nilai Islami humanisme teosentris pada saat melaksanakan supervisi akademik. Hal ini ditunjukkan dari sikap ramah, santun, bersahabat, tulus ikhlas, sabar, keapakan, bertanggungjawab dan berwawasan luas seperti yang diungkapkan oleh hampir semua guru yang diwawancarai. Selain itu hasil observasi oleh peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Sikap yang sering ditunjukkan oleh ketiga pengawas sekolah tersebut antara lain seperti proses bimbingan yang dilakukan oleh pengawas dilakukan dengan cukup profesional, apalagi komunikasi yang dibangun berbasis kekeluargaan. Guru menerima efek dan perubahan selama bimbingan yang dilakukan pengawas, pun pengawas selalu memberi saran ke arah perubahan. Upaya bimbingan yang dilakukan kerap dimulai dari pemantauan sembari meminta informasi dari para guru apakah ada persoalan yang dihadapi selama proses bimbingan, yang menunjukkan jika pengawas memiliki sikap humanis dan teosentris. Di samping itu, pengawas juga memiliki sikap sabar dalam membimbing guru, supel juga komunikatif, tidak pernah marah dan lembut dalam membimbing guru. Proses supervisi akademik berbasis nilai Islami humanisme teosentris telah membantu para guru untuk dapat memahami diri mereka sendiri sebagai pendidik yang berkewajiban pula meneruskan nilai Islami humanisme teosentris tersebut dalam aspek proses belajar dan mengajar berikutnya. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengawas dalam membimbing para guru dengan nilai-nilai tersebut sebagai basis dan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan.
3. Peluang menggunakan nilai-nilai Islami sebagai paradigma humanistik teosentris dalam supervisi dimungkinkan akan lebih efektif karena dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan nilai-nilai ke-Islaman. Apalagi di Aceh yang menerapkan syariat Islam. Walaupun demikian ada tantangan yang dihadapi saat pengawas mengedepankan nilai Islami saat berhadapan dengan guru yang bertipe malas, tidak punya motivasi yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, mengajar bukan panggilan hati nurani, dan kurang profesional. Biasanya guru seperti ini sulit berubah kecuali menggunakan pendekatan otoriter. Guru tipe

seperti ini untuk dapat berubah tentu prosesnya lama dan harus mengalami suatu kejadian yang membekas yang bisa merubah si guru tersebut.

4. Penulis menawarkan sebuah teori pengembangan dalam supervisi akademik yaitu “supervisi akademik adalah pemberian bantuan berupa bimbingan akademik kepada guru oleh supervisor dengan mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadist yaitu nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Tuhan-an sekaligus berupa sikap kasih sayang, santun, bermusyawarah (dialog), berilmu pengetahuan yang luas, adil, berwibawa, ikhlas, dan mempunyai tujuan yang Rabbani dalam melaksanakan setiap tahapan supervisi akademik mulai dari tahapan pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi serta pembicaraan akhir sampai dengan pembuatan laporan dan tindaklanjut. Mengusung prinsip memberdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas mengembangkan potensinya, patut dihargai dan didengarkan pendapatnya”.

B. Saran

1. Harus ada strategi dan model baru dalam rangka menanamkan makna filosofis humanis teosentris dalam konteks yang lebih luas. Artinya, tidak hanya sebatas relasi antara guru dan pengawas, melainkan nilai tersebut dapat diwarisi hingga pada anak didik. Karena itu, jika selama ini praktik pengawasan masih sekedar mengontrol, memberikan nasehat dan masukan agar guru memaksimumkan kinerja mereka dengan sikap ramah dan sopan, maka harus ada model yang bisa menginisiasi peserta didik sebagai kader baru memaknai nilai Islam yang kaffah.
2. Dari amatan penulis, maka yang harus dilakukan ke depan adalah ;
Pertama, mempertahankan tradisi pengawasan yang sudah berlangsung dengan baik selama ini, terutama relasi antara pengawas dan guru. Mulai dari komunikasi, jadwal kontrol dan upaya para pengawas mendongkrak spirit para guru dalam mengajar.
Kedua, para pengawas dapat melakukan bimbingan menyeluruh pada semua guru mengenai konsep dan nilai Islami humanis teosentris dalam konteks global, yaitu pendidikan yang mengedepankan nilai kemanusiaan sesungguhnya. Misalnya,

bagaimana menyikapi isu kemanusiaan yang selama ini cenderung merosot dalam konteks lintas-agama. Jadi, Islam harus dijadikan model kemanusiaan, di mana bimbingan para pengawas bukan hanya menyorot kinerja guru, melainkan melakukan penanaman nilai kemanusiaan dan ketauhidan untuk diteruskan pada anak didik dalam ruang kelas.

Ketiga, jika selama ini sistem kontrol masih sebatas tatap muka antara pengawas dan guru, melalui teknologi informasi yang kian berkembang pesat, pengawas dapat mengakses teks dan berbagai kajian yang berhubungan dengan nilai-nilai Islami humanis teosentris, lalu mendistribusikan pada para guru. Bahkan, para pengawas dapat membentuk ruang vlog, di mana ia melakukan demonstrasi atau orasi terhadap pentingnya nilai tersebut bagi dunia pendidikan.

Keempat, pengawas perlu melibatkan akademisi yang memiliki basis pengetahuan dan konsep nilai Islami humanis teosentris untuk membatu dirinya mengampanyekan nilai-nilai tersebut pada para guru. Jika selama ini, para pengawas hanya bergerak sendiri dengan nilai Islami yang terbatas, maka melibatkan pihak ketiga akan membantu maksimal proses transformasi nilai Islam pada guru dan peserta didik. Humanis teosentris harus dipahami merupakan satu model pembinaan, maka butuh tenaga ahli dan konseptor yang memiliki kemampuan sesungguhnya, apa dan bagaimana nilai tersebut dapat dibumikan pada guru-guru.

Kelima, model bimbingan khusus para guru, berupa pelatihan dan pemberian sertifikasi layak menjadi guru yang mampu menerapkan nilai-nilai Islami yang humanis teosentris. Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh para pengawas dengan melibatkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan atau Dinas Pendidikan dan para akademisi untuk memberikan rekomendasi kelayakan seorang guru memiliki nilai tersebut dalam mendidik para peserta didik.

3. Upaya ini merupakan konstruksi dari upaya melahirkan model baru dalam rangka pembinaan para guru oleh pengawas sekolah. Sejauh amatan penulis selama melakukan penelitian, model baru ini perlu diterapkan dalam rangka memaksimalkan peran pengawas dalam membina para guru dalam bingkai nilai-

nilai Islami humanisme teosentris sehingga akan lebih efektif dan menyenangkan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penerapan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islami humanisme teosentris.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.2, 2012.
- Daryanto, Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Fauzan, *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta, UII Press, 2016.
- Hamdani Hasan, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Kemdikbud, *Supervisi Akademik Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2018.
- Lukman Hakim. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Prabowo, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Purwanto, *“Supervisi Akademik dan Kinerja Guru”*, *Jurnal Indonesia*, Vol 2, No 2 Des 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet ke-7, 2008.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo Persada: Jakarta, 2001.

Satori, Djam'an, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2016.

Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.

St. Augustine, "Teosentrisme",

<https://primastudy.wordpress.com/2012/04/21/teosentrisme/>.

Suhardan, *Supervisi Profesional*, Bandung, Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.